

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbagai jenis kesenian tradisional asli Sunda khususnya seni Sunda *buhun* nyaris punah akibat banyak ditinggalkan masyarakatnya sendiri. Sebagai seni yang menjadi kekayaan budaya lokal, seni Sunda *buhun* terus kehilangan penerus akibat para pelaku seni kurang mendapat tempat dan dihargai publik, serta terdesak seni pop modern yang dianggap lebih menarik. Dunia berubah dengan cepat sehingga kemungkinan besar tidak ada lagi budaya yang dianggap dominan. Keterbukaan arus informasi menyebabkan transformasi kebudayaan satu dengan yang lainnya bergerak lebih cepat dan tidak bisa di tolak. Transformasi tersebut kadang-kadang berjalan timpang dan tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa.

Masyarakat yang terbuka oleh teknologi informasi telah melahirkan kesadaran individu dalam abad ke- 21. Negara-negara maju dengan keunggulan teknologinya mendesakan kebudayaannya kepada Negara kita, sementara bangsa kita tidak bisa melakukan hal yang serupa karena lemahnya teknologi yang dimiliki. Maka dengan mudah pandangan-pandangan budaya barat mempengaruhi pemikiran bangsa kita. Salah satu bukti adalah adanya pandangan bahwa setiap yang berasal dari barat adalah sesuatu yang mempesona dan paling baik. Budaya barat merupakan budaya yang dominan di dunia modern saat ini,

Fitri Nuraini, 2013

Pelestarian Nilai Budaya Dalam Seni Tari Tarawangsa Di Kabupaten Sumedang (Suatu Studi Pada Sekolah Sebagai Pusat Budaya)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

demikian juga Negara kita tidak terlepas dari pengaruh budaya Negara-negara lain di dunia.

Sejalan dengan perkembangan kehidupan demokrasi, setiap manusia atau kelompok masyarakat mempunyai hak untuk hidup dan memelihara kebudayaannya sendiri. Pengakuan terhadap kebudayaan yang berjenis-jenis di dalam suatu Negara merupakan cara hidup berbangsa yang modern. Salah satu kenyataan sosial bangsa Indonesia memiliki kekayaan budaya yang beranekaragam dengan jumlah suku bangsa yang ratusan dengan budayanya masing-masing merupakan kekayaan yang sangat berharga di dalam pembentukan bangsa Indonesia yang multikultural. Individu merupakan pembentuk kebudayaan dalam masyarakat dimana individu itu berada. Individu yang berbudaya merupakan modal social pembentuk jati diri Bangsa Indonesia, Ki Hajar Dewantara dalam H.A.R Tilaar (2007:33): “kebudayaan merupakan puncak-puncak budaya dari masing-masing suku bangsa. Puncak-puncak kebudayaan dari suatu bangsa merupakan unsur-unsur budaya lokal yang dapat memperkuat solidaritas nasional“.

Modal sosial kultural yang dimiliki bangsa Indonesia lebih beranekaragam dan memiliki karakteristik budaya Timur. Kebudayaan Timur cenderung tertutup sedangkan kebudayaan Barat cenderung lebih terbuka. Namun apabila masing-masing kelompok menghargai akan perbedaan tersebut seperti kebudayaan Barat yang bersifat terbuka dan kritis terhadap diri sendiri memberi ruang bagi pemahaman-pemahaman serta kemungkinan untuk menerima kebudayaan lainnya.

Fitri Nuraini, 2013

Pelestarian Nilai Budaya Dalam Seni Tari Tarawangsa Di Kabupaten Sumedang (Suatu Studi Pada Sekolah Sebagai Pusat Budaya)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Selanjutnya kebudayaan Timur yang cenderung solid namun dinamika akan terbukanya bagi rasionalisme Barat yang disesuaikan dengan integritas kebudayaan Timur, sehingga terjadi asimilasi yang bermakna secara keseluruhan dengan kebudayaan etnisnya yang kokoh. Perbedaan antara kebudayaan Timur dan kebudayaan Barat akan semakin terkikis dalam perjalanan peradaban manusia yang semakin terbuka oleh kemajuan ilmu pengetahuan.

Transisi kearah kesadaran nasional, peranan kebudayaan perlu di perhatikan di dalam kaitannya dengan kontribusi dari studi kultural *Center for Contemporary Cultural Studies* (CCGS). Raymond Williams yang di kutip dari H.A.R. Tilaar (2007:26) menyarankan untuk membawa kembali kebudayaan dalam studi masyarakat, karena menurut beliau kebudayaan mempunyai banyak arti:

1. Kebudayaan sebagai proses intelektual, spiritual, dan estetik dari seorang individu,
2. Kebudayaan sebagai gaya hidup (way of life),
3. Kebudayaan sebagai hasil karya dan praktik intelektual khususnya dalam bidang artistic,
4. Kebudayaan sebagai suatu sistem yang signifikan melalui sistem tersebut dikomunikasikan keteraturan social, bahkan direproduksi dan dihayati serta dikembangkan oleh individu serta masyarakat.

Rumusan Raymond tentang kebudayaan diatas sangat penting dalam perkembangan nasionalisme dan identitas suatu bangsa. Pewarisan sejarah dan kebudayaan yang tidak di dukung oleh realita objektif adalah hanya sekedar dongeng – dongeng mitos belaka.

Pelestarian nilai budaya yang di hadapi sekarang, membuat aneka ragam pola fikir yang berkembang. Manusia mulai bertanya mengenai kedudukannya di

dalam dunia yang berubah secara cepat, pertanyaan mengenai keberadaannya sebagai seorang yang mempunyai identitas dan makna. Setiap individu yang memiliki identitas dan makna kebudayaan daerah merupakan benteng yang kokoh dan kuat terhadap penetrasi budaya asing yang mendominasi. Seringkali kebudayaan asing yang masuk tidak relevan dengan budaya bangsa maupun budaya lokal di daerah. Setiap budaya daerah adalah cerminan cara berpikir etnis-etnis yang ada di Indonesia.

Dr. Radjiman didalam kongres Budi Utomo tahun tahun 1980 mengatakan perlunya orang Jawa menyadari akan pentingnya nilai-nilai budaya Jawa, demikian perlunya setiap etnis yang ada di Indonesia menyadari pentingnya nilai-nilai budaya masyarakat etnis tersebut. Dengan adanya kesadaran pada budayanya sendiri akan terbangun rasa percaya diri yang tinggi manakala berhadapan dengan bangsa lain. Begitupun dengan kebudayaan yang terdapat di Jawa Barat, kebudayaan ini lahir secara turun temurun dan berkembang dalam masyarakat. Kebudayaan adalah suatu sistem pengetahuan, kepercayaan, nilai-nilai, dan produk yang tumbuh dan dimiliki bersama oleh suatu kelompok masyarakat, baik yang tampak (*tangible*, dapat diraba) maupun yang tidak tampak (*intangible*, tak dapat diraba).

Kesenian merupakan salah satu kebudayaan Jawa Barat yang masih dilestarikan, kesenian termasuk salah satu produk budaya yang sangat dominan. Bahkan banyak orang mengasumsikan bahwa kebudayaan itu adalah kesenian, walau tidak seluruhnya benar. Kesenian yang lahir di beberapa daerah yang ada di Jawa Barat sangat mempesona membuat daya tarik tersendiri sehingga orang

memberikan kesan positif terhadap kesenian yang terdapat di Jawa Barat. Misalnya tarian, tarian adalah produk budaya yang hidup juga dalam sistem intraksi atau struktur sosial. Sebagai salah satu tarian asli yang hadir dan berkembang di Sumedang Jawa Barat, seni tari Tarawangsa cukup dikenal tetapi tariannya tidak semua orang mampu menari Tarangwsa.

Berbagai alasan dan pemikiran secara kasat mata bahwa masyarakat tidak secara khusus dan intens mempelajarinya, entah karena susah atau memang hanya masyarakat Rancakalong saja yang merupakan tempat diman lahir dan berkembangnya tari Tarawangsa ini yang bisa menarik tarian ini. Jadi anak cucu kita tidak mampu mengenal tarian Tarawangsa apabila orang tuanya saja hanya tahu secara kasat mata tentang tarian Tarawanggsa. Tarian yang semula merupakan tarian komunal kini banyak yang menjadi tontonan, yang dipanggung di kota-kota besar, dalam forum festival kesenian tingkat provinsi, nasional, dan bahkan di luar negeri. Dengan itu, pertemuan antar budaya pun semakin intensif. “Identitas budaya “, yang dahulu hampir tidak pernah di persoalkan kini menjadi isu yang gencar, diantaranya karena suatu budaya berhadapan dengan budaya lainnya.

Demikian juga sebaliknya, beberapa jenis tarian modern ada yang masuk kampung dan menjadikannya sebagai bagian dari peristiwa komunal. Mungkin ini akan menjadi salah satu pemecahan masalah apabila kesenian Tarawangsa di pelajari di sekolah. Padahal perlu kita ketahui seni tari Tarawangsa ini bisa kita kolaborasikan dalam bentuk tariannya dengan pola lantai dan gerak yang agak menuju kemodernan tanpa merubah kekhasannya.

Perkembangan modal kultural berlangsung melalui proses pendidikan yang di dalamnya terdiri dari individu, keluarga, komunitas etnis, bangsa, dan Universal. Individu adalah makhluk sosial, dia tidak dapat berkembang terisolasi terlepas dari keanggotaannya dari suatu komunitas. Komunitas yang pertama di hadapi ialah di dalam keluarga, dari keluargalah bisa mengenal dan menghayati nilai-nilai dari komunitas. Pada tingkat nasional modal kultural berupa identitas bangsa. Tentunya banyak fakta yang mempengaruhi perkembangan modal kebudayaan sebagai identitas bangsa. Pada suatu ketika misalnya generasi muda bangsa Indonesia mampu mengenalkan kesenian tradisional di manca Negara sebagai salah satu identitas bangsa.

Ketika kebudayaan bangsa Indonesia terpuruk oleh berbagai krisis salah satunya contoh pencaplokan budaya Indonesia oleh bangsa lain maka kecenderungan akan berkurangnya rasa kepercayaan diri terhadap budaya bangsa. Di sini dapat dilihat betapa peran pendidikan untuk mempertahankan dan mengembangkan identitas nasional dengan nilai yang positif. Salah satu sarana untuk mengembangkan modal kultural yang positif yaitu melalui pendidikan kewarganegaraan (*civic education*). Sudah tentu *civic education* yang baik tidak bersifat indoktrinasi yang cenderung menghalalkan segala bentuk yang mengagungkan bangsa sendiri. Pendidikan kewarganegaraan yang baik adalah pendidikan yang membangun identitas nasional di dasarkan pada identitas etnis secara “ *bottom up* “ (di mulai dari yang sangat mendasar sampai yang tetinggi).

Nasioanlisme yang sehat sebagai modal kultural yang dapat di kembangkan melalui proses pendidikan. Bagi anak-anak proses pendidikan

tersebut melalui teladan didalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Individu adalah hasil kebudayaan dan kebudayaan itu sendiri adalah hasil pendidikan yang pada gilirannya menghasilkan modal kebudayaan. Terlebih lagi di dalam masyarakat modern dewasa ini yang berubah dengan sangat cepat memerlukan modal kebudayaan yang semakin besar dan oleh sebab itu peranan pendidikan di dalam masyarakat modern dewasa ini merupakan kebutuhan bagi kemajuan. Namun demikian rumusan mengenai kebudayaan manusia bukan hanya merupakan suatu rumusan yang berkaitan dengan bangsa Indonesia tetapi juga berkaitan dengan Negara Indonesia. Oleh sebab Negara merupakan suatu organisasi kekuasaan, maka kebudayaan Indonesia diatur melalui Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Bab XIII mengenai pendidikan dan kebudayaan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 dirumuskan sebagai berikut: Pasal 32 ayat (1):

“Negara memajukan kebudayaan Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional”.

Salah seorang penggagas mengenai pasal ini ialah Ki Hajar Dewantara, beliau mengatakan bahwa kebudayaan sebagai bentuk kemampuan manusia untuk menggampangkan hidupnya dan memperbesar hasil hidupnya dan oleh sebab itu manusia harus meninggikan pikirean, ras dan kemauannya, usaha ini dapat dicapai melalui pendidikan.

Ada beberapa hak penting di dalam Pasal 32 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, dalam H.A.R Tilaar (2007:150)

1. Negara memajukan kebudayaan nasional, maka menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan budayanya.
2. Di dalam perkembangan peradaban dunia dewasa ini atau di era globalisasi Negara wajib memajukan kebudayaan nasional supaya tidak tenggelam di dalam arus globalisasi yang dapat mengganggu identitas bangsa Indonesia.
3. Negara menghormati akan bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional.

Demikian pula penghargaan pemerintah terhadap kebudayaan daerah yang perlu mempunyai hak untuk dikembangkan dan menjadi dasar dari kehidupan bermasyarakat di daerah itu. Kesadaran serta penghargaan terhadap nilai-nilai yang plural tersebut hanya dapat diperoleh melalui proses pendidikan pertamanya di dalam lingkungan keluarga, masyarakat lokal dan secara mendasar dikembangkan melalui proses pendidikan formal. Dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan di Daerah digariskan bahwa pendidikan dasar merupakan tugas dan tanggung jawab pemerintah. Hal ini berarti di dalam kurikulum pendidikan dasar harus mengandung unsur-unsur atau nilai-nilai kebudayaan lokal atau kebudayaan etnis. Sudah tentu nilai-nilai kebudayaan lokal tersebut hendaknya diarahkan kepada terbentuknya manusia Indonesia yang berdiri di atas nilai-nilai Pancasila sebagai nilai dari kesatuan bangsa Indonesia.

Agama dan adat sudah merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya dalam masyarakat. Unsur-unsur adat masih dijadikan tuntunan dalam kehidupan sehari-hari meskipun ada sebagian yang masih bertentangan dengan agama. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Edi S. Ekajati dalam skripsi Ai (2007:26):

Fitri Nuraini, 2013

Pelestarian Nilai Budaya Dalam Seni Tari Tarawangsa Di Kabupaten Sumedang (Suatu Studi Pada Sekolah Sebagai Pusat Budaya)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

” Sukarlah bagi kita untuk memisahkan agama dengan kepercayaan, sebab baik agama maupun system kepercayaan yang masih dijalankan oleh sebagian orang sunda berfungsi untuk mengatur sikap dan sistem nilai, sehingga disamping mereka taat menjalankan agama sering pula menjalankan upacara-upacara yang tidak terdapat dalam ajaran agama malahan sesungguhnya ada yang tidak dibenarkan oleh agama “.

Pada masyarakat adat atau kebiasaan yang telah menjadi tradisi akan sulit dihilangkan. Nenek moyang atau para leluhur telah mewariskan adat tersebut dan generasi selanjutnya dapat menerima. Pujiawati Sajogyo dalam Lita Meiliawati (2001:23) ” arti tradisi yang paling mendasar adalah “Traditium” yaitu sesuatu yang diteruskan dari masa lalu ke masa sekarang bisa berupa benda atau tingkah laku sebagai unsur kebudayaan atau berupa nilai, norma, harapan, dan cita-cita “. Dalam hal ini tidak dipermasalahkan berapa lama unsur-unsur tersebut dibawa dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kriteria yang paling menentukan bagi konsepsi tradisi itu adalah bahwa tradisi diciptakan melalui tindakan dan kealakuan orang-orang melalui fikiran dan imaginasi orang-orang yang diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya.

Asumsi masyarakat akan budaya yang terdapat didaerahnya sendiri akan memotivasi dirinya untuk ikut melestarikan agar citra,karsa yang di buat nenek moyangnya tidak akan pernah tergeser dan tergantikan. Khususnya di Kabupaten Sumedang sendiri tempat yang saya jadikan objek sasaran penelitian dimana Kesenian tumbuh dan berkembang sesuai dengan kondisi kebudayaan yang hidup dalam masyarakat penyangganya. Sejak dulu masyarakat Sunda terkenal dengan budaya ngahuma atau berladang, karena itu kesenian yang tumbuh di masyarakat Sunda selalu terkait dengan mitos Dewi Sri. Begitu pula dengan kesenian Jentreg

Fitri Nuraini, 2013

Pelestarian Nilai Budaya Dalam Seni Tari Tarawangsa Di Kabupaten Sumedang (Suatu Studi Pada Sekolah Sebagai Pusat Budaya)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

atau lebih terkenal dengan sebutan Tarawangsa. Namun Tarawangsa masih terdengar jelas keberadaannya kesenian tradisi ini lahir di Rancakalong Kabupaten Sumedang, daerah yang masih kental akan nilai-nilai leluhurnya.

Seni Jentreng atau Tarawangsa adalah kesenian yang tumbuh dari pola kehidupan bertani masyarakat Rancakalong Kabupaten Sumedang. Seni Jentreng adalah upacara ritual yang berhubungan dengan magis religius untuk menghormati Dewi Sri. Masyarakat Rancakalong menyebutnya dengan nama Kersa Nyai dengan tujuan supaya Kersa Nyai tetap tinggal dan betah di Rancakalong. Hal ini sesuai dengan kebiasaan masyarakat yang menempatkan Seni Jentreng sebagai media pokok dalam penyelenggaraan upacara Nyalin atau panen padi dan tarian dalam upacara ini juga terdapat bubur suro yang wajib dibuat dengan 1000 bahan, kacang-kacangan, pisang dan di tutup dengan pisang yang di namakan pisang sewu yang berarti seribu, jadi bubur suro ini terbuat dari 1000 macam sayuran dan buah-buahan. Mitos yang berjembang pun menyebutkan bahwa kita harus memakan bubur suro ini agar mendapatkan barokahnya. Maka dari itu seringkali adat kebiasaan ini di lakukan tidak menutup kemungkinan kesenian ini akan tergeser dengan melihat atmosfer pola fikir yang berkembang pada jaman sekarang.

Kabupaten Sumedang sebagai kota yang berbudaya sesuai dengan selogannya “ Sumedang Puseur Budaya Sunda “, memberi ruang kepada Dinas Budaya dan Pariwisata dan Dinas Pendidikan untuk memuat materi yang dipelajari di persekolahan. Materi tersebut terdapat dalam kurikulum mata pelajaran Seni Budaya yaitu Seni Tradisi yang di dalamnya mengajarkan dan

mengenalkan Kesenian daerah setempat. Sejalan dengan hal diatas Ganjar Kurnia dalam Majalah Pendidikan UPI (2010: 9) menyebutkan bahwa fungsi puseur budaya juga bisa diterapkan di sekolah. Fungsi yang pertama menjadi trend-setter mungkin untuk fungsi yang pertama ini susah dijangkau. Tapi fungsi yang kedua yaitu sekolah menjadi tempat untuk menjalankan proses kaderisasi calon-calon yang akan mempelajari kesenian, maka fungsi yang kedua ini mudah untuk dijalankan.

Perwujudan Kebudayaan Kewarganegaraan dapat difasilitasi dalam dunia pendidikan formal. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal, dimana sekolah merupakan alat transformasi budaya. Sehubungan lingkungan kegiatan kesenian sudah mulai menyusut keberadannya, maka lembaga yang paling strategis untuk menghidupkan kembali iklim kesenian tiada lain adalah sekolah. Seperti yang telah disebutkan diatas bahwa kurikulum yang memuat tentang kesenian daerah sudah pasti dipelajari, selain dari itu untuk lebih menghidupkan kegiatan kesenian di sekolah bisa diwujudkan dalam ekstra kurikuler. Pendidikan Kewarganegaraan persekolahan (*School Civic*) harus bercirikan budaya ke-Indonesiaan yang ideal. Dalam penelitian ini SMA Negeri Rancakalong harus menjadi wadah bagi pengembangan budaya kewarganegaraan. SMA Negeri Rancakalong menerapkan tari Tarawangsa dalam pokok materi seni tradisi daerah setempat. Secara historis tari tarawangsa yang lahir dan berkembang di Kecamatan Rancakalong lebih diutamakan untuk dipelajari, disamping pengajar dan para peserta didik sama-sama berdomisili di Rancakalong maka memiliki partisipasi aktif antar individu yang berada pada lingkungan yang saling

menguntungkan dalam hal mendidik, dapat mewujudkan lingkungan sekolah yang baik dan kondusif.

Tarawangsa dapat menjadi budaya nasional yang berideologikan Pancasila. Nilai-nilai yang terkandung dalam sila Pancasila merupakan substansi budaya kewarganegaraan (*Civic Cultur*). Nilai yang paling dominan dalam seni tari Tarawangsa adalah nilai gotong royong dan nilai religi. Pengembangan budaya kewarganegaraan tidak bisa dipisahkan dari PKn yang menciptakan iklim kewarganegaraan sekolah (*School citizenship*) yang baik dan individu sebagai warga Negara yang baik (*Good citizenship*). Menurut pendapat Riza Alrahman dalam tesisnya (2008:5) budaya kewarganegaraan yang ideal di lingkungan sekolah merupakan sistem sosio-edukatif yang terkandung dari konsepsi dan kemitraan terwujudnya semangat kebangsaan dan cinta tanah air.

Penelitian yang dilakukan di SMA Negeri Rancakalong dianggap sudah menjalankan kebijakan Pemerintah Daerah untuk menerapkan materi ajar tentang seni tradisi daerah setempat. Walaupun kebijakan ini baru diterapkan tetapi SMA Negeri Rancakalong sudah menerapkan seni tradisi dalam mata pelajaran seni budaya jauh sebelum kebijakan ini di sosialisasikan. Tarawangsa yang dipilih untuk dipelajari sebagai tari daerah setempat mampu memotivasi para peserta didik untuk melestarikan budaya lokal serta toleran terhadap budaya nasional dan mewujudkan Warga Negara yang baik dan cerdas juga cinta tanah air.

Dalam upaya mengatasi pergeseran nilai budaya yang demikian meluas maka perlu mencari dan menciptakan konsepsi kebudayaan yang terencana, jelas

dan dapat dilakukan secara kolektif dalam setiap gerakan kultur, oleh karena

Fitri Nuraini, 2013

Pelestarian Nilai Budaya Dalam Seni Tari Tarawangsa Di Kabupaten Sumedang (Suatu Studi Pada Sekolah Sebagai Pusat Budaya)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

gerakan kultur adalah evolusi berjamaah bukan munfaridah, ilmuan, politsi dan lai-lain ibarat ikan-ikan yang hidup dalam air. Setiap individu memiliki fitrah kreativitas berjamaah, inovatif, progresif dan dinamis. Dan dari itu pula untuk menjadikan sesuatu yang ideal kita tidak harus mengesampingkan aturan yang mengikat nahkan sebaliknya kita harus bisa memiliki kiat mempertahankan sejauh kita meminta payung hukum agar kita bisa mengikat dan mampu melestarikan kekhasan budya daerah kita sendiri. Dalam hal ini harus adanya kesiapan, dorongan dan kemauan terlebih awal dalam diri kita sendiri. Namun terkadang banyak yang kita jumpai khususnya di Kabupaten Sumedang sendiri awam akan seni tari Tarawangsa. Payung regulasi dan kebijakan untuk mengatasi upaya pergesaran dan pelestarian pun merupakan faktor penting, tanpa dukungan dari yang di nomor satukan di Kabupaten Sumedang yang memiliki kewenangan, maka sistem tidak akan memiliki kekuatan legal dalam implementasinya. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis mengambil judul **“PELESTARIAN NILAI BUDAYA DALAM SENI TARI TARAWANGSA DI KABUPATEN SUMEDANG (Suatu Studi Pada Sekolah Sebagai Pusat Budaya) ”**.

B. Rumusan Masalah

Untuk menjelaskan fokus masalah yang diteliti dalam penelitian ini, maka penulis mengidentifikasikan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Dinas Pendidikan dalam upaya peningkatan kreatifitas siswa untuk pelestarian nilai budaya dalam seni Tari Tarawangsa ?

Fitti Nuraini, 2015

Pelestarian Nilai Budaya Dalam Seni Tari Tarawangsa Di Kabupaten Sumedang (Suatu Studi Pada Sekolah Sebagai Pusat Budaya)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Bagaimanakah kebijakan sekolah terkait Tarawangsa sebagai katalisator atau media pembelajaran dan refleksi nilai-nilai karakter bangsa yang terkandung dalam Seni Budaya di Persekolahan ?
3. Bagaimanakah peran masyarakat, dunia Pendidikan dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam upaya Pelestarian nilai Budaya dalam Seni Tari Tarawangsa?

C. Tujuan dari Penelitian

1. Untuk mengetahui sejauh mana peran Dinas Pendidikan dalam upaya pelestarian seni Tari Tarawangsa di Persekolahan.
2. Untuk mengetahui kebijakan apa yang akan di berikan sekolah terkait seni tari tarawangsa di persekolahan dan siswa mampu merefleksikan nilai-nilai karakter bangsa yang termuat dalam seni tari tarawangsa.
3. Untuk mengetahui sejauh mana peran masyarakat,dunia pendidikan dan Disparbud dalam melestarikan seni tari Trawangsa di Rancakalong Kabupaten Sumedang.

D. Manfaat Penelitian

1. Dapat memberikan jawaban yang signifikan tentang Seni Tari Tarawangsa yang ada di Rancakalong Kabupaten Sumedang dalam Persekolahan
2. Dapat dijadikan sebuah gambaran dari makna dan hakikat nilai karakter bangsa yang terkandung oleh masyarakat Rancakalong dalam Seni Tari tarawangsa sebagai penyambutan panen.

Fitri Nuraini, 2013

Pelestarian Nilai Budaya Dalam Seni Tari Tarawangsa Di Kabupaten Sumedang (Suatu Studi Pada Sekolah Sebagai Pusat Budaya)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Sebagai bahan pengetahuan tentang sejauh mana pemerintah dan masyarakat ikut melestarikan Seni Tari Tarawangsa.

E. Definisi Operasional

Menurut Ranidar Darwis (2008:39) kata *kebudayaan* berasal dari bahasa Sansakerta yaitu *buddhaya*, yaitu bentuk jamak dari *budhi* yang berarti *budi* atau *akal*. Oleh karena itu kebudayaan itu secara etimologis dapat diartikan sebagai *hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal*. Dalam bahasa Inggris kebudayaan itu disebut *Culture*. Kata *Culture* itu berasal dari kata *Colere* dari bahasa Latin, yang berarti *mengolah, mengerjakan*, terutama mengolah tanah atau bertani. Kemudian dari itu arti kata tersebut berkembang menjadi *Culture* yang berarti sebagai *segala daya dan usaha manusia untuk merobah alam*.

Kebudayaan yang lahir di dalam kehidupan masyarakat mendorong kehidupan peserta didik dalam dunia persekolahan untuk menjadikan sekolah sebagai lembaga sosial-edukatif dalam pengembangan budaya kewarganegaraan. Soemantri (2000) yang dikutip Riza (2008: 18) menyebutkan “ dalam konteks kehidupan bermasyarakat yang berbangsa dan bernegara, kehidupan para peserta didik dalam dunia persekolahan pada dasarnya merupakan proses pendidikan bermasyarakat dalam menyiapkan diri sebagai warga Negara. Winataputra (2001:2007) berpendapat bahwa pendidikan kewarganegaraan di persekolahan (*School civic*) memiliki peranan strategis dalam mewujudkan pengembangan budaya

Fitri Nuraini, 2013

Pelestarian Nilai Budaya Dalam Seni Tari Tarawangsa Di Kabupaten Sumedang (Suatu Studi Pada Sekolah Sebagai Pusat Budaya)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kewarganegaraan, karena PKn merupakan salah satu modal dasar dalam mewujudkan kehidupan bermasyarakat yang berbudaya dan beradab.

Pengertian nilai (value), menurut Djahiri (1999) dalam materi ajar kurikulum 2006, adalah harga, makna, isi dan pesan, semangat, atau jiwa yang tersurat dan tersirat dalam fakta, konsep, dan teori, sehingga bermakna secara fungsional. Disini, nilai difungsikan untuk mengarahkan, mengendalikan, dan menentukan kelakuan seseorang, karena nilai dijadikan standar perilaku. Sedangkan menurut Dictionary dalam Winataputra (1989), nilai adalah harga atau kualitas sesuatu. Artinya, sesuatu dianggap memiliki nilai apabila sesuatu tersebut secara intrinsik memang berbeda.

Nilai merupakan sesuatu yang baik, yang diinginkan dicita-citakan dan dianggap penting oleh masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Endang Soemantri (1993:2) bahwa nilai adalah suatu ide atau konsep tentang apa yang seseorang pikirkan hal penting dalam hidupnya.

Seni Jentreg atau Tarawangsa adalah kesenian yang tumbuh dari pola kehidupan bertani masyarakat Rancakalong Kabupaten Sumedang. Seni Jentreg adalah upacara ritual yang berhubungan dengan magis religius untuk menghormati Dewi Sri. Masyarakat Rancakalong menyebutnya dengan nama Kersa Nyai dengan tujuan supaya Kersa Nyai tetap tinggal dan betah di Rancakalong. Hal ini sesuai dengan kebiasaan masyarakat yang menempatkan Seni Jentreg sebagai media pokok dalam penyelenggaraan upacara Nyalin atau panen padi.

Seperti yang di kemukakan oleh Ubun Kubarsah dalam bukunya (1997:26) Tarawangsa adalah waditra jenis alat gesek terbuat dari bahan kawat sebagai sumber bunyi dan kayu sebagai wadah gema. Alat ini berperan membawakan melodi yang diiringi oleh Kacapi indung, seperti pada Pagelaran Seni Pantun Sunda, atau Ngekngek di Rancakalong Kabupaten Sumedang.

F. Asumsi

Kesenian Seni Tari Tarawangsa di Rancakalong Kabupaten Sumedang merupakan kesenian buhun yang masih sering di selenggarakan sebagai upacara Penyambutan Panen. Menurut Yus Rusyan dalam mengatakan, kondisi tradisional Sunda *buhun* saat ini secara berangsur mulai menghilang. “Dewasa ini generasi muda lebih menyenangi seni yang datangnya dari luar dibandingkan kesenian asli milik bangsa sendiri,” ujarnya, dalam acara Rembuk Tokoh Sunda, Menggali Akar Budaya Sunda Buhun, Senin (14-3-2013) di Aula Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat, Jalan R.E. Martadinata 209 Bandung. Khususnya untuk masyarakat Rancakalong dapat kita lihat anak-anak kecil yang tumbuh dewasa, anak-anak dewasa yang tumbuh remaja serta remaja sudah banyak mengenal jenis seni tari tarawangsa ini.

Apabila orang berpandangan bahwa seni tari tarawangsa mengandung unsur magis dan keluar dari ajaran agama islam maka ditegaskan oleh masyarakat Rancakalong untuk seni tari tarawangsa tidak melenceng dari ajaran agama islam kalo saja itu terjadi tidak mungkin bahkan masyarakat Rancakalong sudah lama meninggalkan tradisi seni tari tarawangsa ini. Islam adalah agama yang kokoh

Fitri Nuraini, 2013

Pelestarian Nilai Budaya Dalam Seni Tari Tarawangsa Di Kabupaten Sumedang (Suatu Studi Pada Sekolah Sebagai Pusat Budaya)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan tujuan untuk melengapi dan mengakhiri tradisi nenek moyang serta mengakhiri nabi-nabi secara sempurna. Apabila mengkaji falsafah budaya Kasumedangan secara mendasar, dapat terlihat adanya pandangan filsafat alam (pengetahuan alam) dan nilai-nilai kemanusiaan (humanisme). Inti dari semua pandangan tersebut di kategorikan ke dalam ilmu Kasumedangan. Untuk kesenian tari tarawangsa ini bakalan tetap ada meskipun tidak sesempurna dahulu ketika leluhur kita serimng melakukan. dalam hal ritual pasti dari generasi kegenerasi akan ada perbedaan.

G. Hipotesis

Keterkaitan dengan masalah yang sedang di teliti, maka penulis mengajukan hipotesis yaitu melalui berbagai upaya pelestarian nilai sejarah, adat istiadat dan budaya bangsa serta pengenalan berbagai potensi pembangunan yang dimiliki daerah maka diharapkan akan muncul generasi-generasi yang tangguh yang menghargai dan menjunjung tinggi budaya sendiri serta mampu mempertahankannya di tengah terpaan budaya asing yang datang menyerbu.

H. Metode Penelitian

Penelitian Kualitatif (*Qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok bersifat .

Penelitian ini akan di lakukan di persekolahan yang berada di kabupaten sumedan dalam tingkat sekolah atas yaitu SMA Negeri 1 Sumedang.

Fitri Nuraini, 2013

Pelestarian Nilai Budaya Dalam Seni Tari Tarawangsa Di Kabupaten Sumedang (Suatu Studi Pada Sekolah Sebagai Pusat Budaya)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Adapun teknik dalam pengumpulan data yaitu menggunakan :

1. Metode Observasi, melakukan pengamatan atas perilaku seseorang dengan mendengarkan berbagai ucapan mengenai berbagai ragam soal pada aparatur pemerintahan Dinas Pendidikan Kabupaten Sumedang, Dinas Budaya dan Pariwisata Kabupaten Sumedang, dan SMA Negeri Rancakalong
2. Wawancara, merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab yang dilakukan oleh penulis dengan semua pihak yang menjadi sasaran penulis, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.
3. Studi Pustaka, memilih dan membaca buku – buku yang berhubungan dengan usaha-usaha dalam pengelolaan data sumber-sumber pendapatan daerah.
4. Dokumentasi, sebagai salah satu buktinyata adanya penelitian melalui foto dan atau video shooting yang dilakukan penulis.

I. Lokasi dan Sampel Penelitian

Lokasi penelitian ini akan dilakukan di SMA Negeri Rancakalong yang beralamatkan di Jalan Raya Citungku Sumedang Jawa Barat , karena SMA Negeri Rancakalong merupakan salah satu sekolah sebagai pusat budaya. Maka penulis tertarik melakukan penelitian di SMA Negeri Rancakalong, penulis yakin bahwa SMA Negeri Rancakalong masih melestarikan budaya lokalnya.

Fitri Nuraini, 2013

Pelestarian Nilai Budaya Dalam Seni Tari Tarawangsa Di Kabupaten Sumedang (Suatu Studi Pada Sekolah Sebagai Pusat Budaya)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

a. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih penulis dalam penelitian ini sesuai dengan judul yang diajukan adalah yaitu di SMA Negeri 1 Rancakalong, Dinas Pendidikan Kabupaten sumedang, dan Dinas Budaya dan Pariwisata Kabupaten Sumedang.

b. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas X SMA Negeri Rancakalong.

c. Sampel

Sampel penelitian ini dilakukan pada kelas X dan XI yang berjumlah kurang lebih 620.

J. Agenda Penelitian

JENIS KEGIATAN	BULAN						
	September	Oktober	November	Desember	Januari	Februari	Maret
Orientasi Lapangan							
Penyusunan Proposal							

Fitri Nuraini, 2013

Pelestarian Nilai Budaya Dalam Seni Tari Tarawangsa Di Kabupaten Sumedang (Suatu Studi Pada Sekolah Sebagai Pusat Budaya)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Izin Penelitian							
Penyampaian surat penelitian							
Melakukan <i>cross checking</i> di berbagai segi/item							
Observasi kelengkapan penyebaran instrumen penelitian							
Pengolahan Data							
Penyusunan akhir Laporan							

Fitri Nuraini, 2013

Pelestarian Nilai Budaya Dalam Seni Tari Tarawangsa Di Kabupaten Sumedang (Suatu Studi Pada Sekolah Sebagai Pusat Budaya)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu